

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan sebagian manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Terjadi hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat sosial kehidupannya. Jika pendidikan seorang maju, tentu maju pula kehidupannya demikian pula sebaliknya.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 4.

formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan profesional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.²

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial, yaitu perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup. Pendidikan sangat berarti bagi kehidupan manusia khususnya dalam bermasyarakat untuk mewariskan nilai-nilai dari satu kegenerasi ke generasi berikutnya agar pendidikan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien, maka kualitas lembaga harus ditingkatkan sebagai mana disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa:³

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Kloang Klede Putra, 2003), hal. 3.

situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁴ Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Memasuki era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa diuntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 12 tahun. Selain sebagai warga Negara

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 1.

⁵ *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam, 2006), hal. 8

yang berkewajiban untuk belajar, dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah.

Sebagai salah satu unsur dari pendidikan nasional, pendidikan agama Islam memiliki eksistensi dan sangat memegang peranan penting dalam membina kepribadian siswa. Di jenjang Madrasah Tsanawiyah, materi pendidikan agama Islam terdiri dari empat mata pelajaran yang salah satunya adalah mata pelajaran fiqih. Mata pelajaran fiqih merupakan alat pengendalian diri yang sangat penting, dalam pelajaran fiqih juga mengatur tata cara manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Di samping itu, pelajaran fiqih mengajarkan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama manusia yang dapat menjamin keselarasan dan keseimbangan hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. Seperti yang tertera dalam surat An-Nisa' ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. An-Nisa' : 9)".⁶

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 79.

Maka dari itu, pembelajaran fiqih perlu ditanamkan agar dapat dipahami dengan sebaik-baiknya oleh siswa. Adanya sikap pemahaman terhadap pelajaran fiqih ini penting sekali bagi siswa, karena hal tersebut merupakan dasar dan pengantar terhadap pengamalan ajaran Islam yang baik oleh siswa. Artinya, jika seorang anak memiliki dasar pemahaman yang baik terhadap pelajaran fiqih, maka kemampuan praktik ibadahnya akan dapat terlaksana dengan baik. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran fiqih menekankan tercapainya dua aspek penting, yaitu antara pemahaman (teoritis) dengan praktik (perbuatan/pengaplikasian).

Peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi. Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya bertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif, atau dapat mencapai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sering terjadi, dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar antara guru dengan siswa tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, sementara itu dibangku siswa juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol atau bahkan mengantuk. Siswa tidak peduli dengan apa yang dikatakan guru, dan guru juga tidak ambil pusing dengan apa yang dikerjakan siswa. Bagi guru yang demikian, yang penting adalah materi pelajaran sudah tersampaikan, tidak peduli materi itu dipahami atau tidak. Apakah dalam peristiwa mengajar dan belajar semacam ini telah terjadi proses pembelajaran? Tidak bukan? Ya, tentu tidak. Dalam peristiwa semacam ini tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerjasama. Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran manakala guru dan siswa secara sadar bersama-sama mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar.⁷

Guru pada dasarnya merupakan kunci utama dalam pengajaran. Guru secara langsung berupaya mempengaruhi, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan siswa didalam proses pembelajaran, sebab guru yang paling banyak berhubungan dengan para siswa jika dibandingkan dengan personal sekolah lainnya.⁸ Oleh sebab itu, guru

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 26.

⁸ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 24.

merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional dan harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar mengajar yang baik, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁹

Menurut UU RI nomor 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang guru dan dosen pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

Strategi pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membantu suksesnya proses belajar mengajar, karena di dalam strategi pembelajaran terdapat desain yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi kita harus mengetahui bahwa sebaik apapun suatu strategi pembelajaran tidak akan berhasil apabila tanpa didukung dengan tenaga kependidikan yang kompeten. Dalam pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan agama islam yang membutuhkan pemahaman khusus dalam setiap sub bahasannya, agar guru tidak selalu mendominasi proses pembelajaran di kelas maka guru pendidikan agama Islam diharapkan

⁹ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 125.

¹⁰ *Undang-undang Republik Indonesia dan Permendiknas Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal. 3.

mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang luas tentang strategi pembelajaran.¹¹

Khususnya dalam pembelajaran motivasi belajar adalah faktor yang penting peranannya yaitu menumbuhkan gairah belajar, merasa senang dan semangat untuk belajar. Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat belajar yang telah ada pada anak. Jadi tugas guru disini untuk memberikan strategi pembelajaran yang bisa membuat siswa semangat dengan pelajaran yang diterimanya khususnya pelajaran agama islam. Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dan mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan di sekolah yaitu dengan memberi angka atau nilai, hadiah, pujian, memberi tugas, memberi ulangan, dan memberi hukuman.¹²

Motivasi belajar memberikan dorongan kepada seseorang dan dorongan ini akan senantiasa berubah dari satu tingkat ke tingkat berikutnya sesuai dengan perkembangan yang dialaminya. Motivasi yang ada dalam diri siswa kualitasnya antara satu dengan yang lain tidak sama, ada kalanya punya motivasi belajar yang kuat dan ada kalanya motivasi belajarnya lemah. Namun pada intinya bahwa motivasi belajar merupakan kondisi psikologi yang mendorong dan menggerakkan seseorang untuk belajar.

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 49.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), hal. 151.

Suatu kenyataan yang sering ditemui adalah perilaku anak ketika di rumah berbeda dengan di sekolah. Ketika mereka di sekolah mereka lebih patuh dan taat kepada guru tetapi ada juga yang sebaliknya, anak lebih patuh kepada orang tua dari pada guru disekolah. Untuk memanfaatkan anak yang patuh dan taat pada guru disekolah dalam hal belajar, seorang guru khususnya guru fiqih harus bisa mengontrol dan membimbing siswa untuk belajar tentang keagamaan terutama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan Islam. Karena banyak juga sering ditemui anak yang lebih suka membaca komik, novel atau hal-hal yang berbau pornografi seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan globalisasi dari pada belajar tentang buku keagamaan.

Begitu juga di MTs Negeri 1 Blitar yang merupakan lembaga pendidikan becorak islam, siswa kurang termotivasi dalam hal belajar. Pada saat jam pelajaran berlangsung siswa kurang aktif dan cenderung lebih pasif, terkadang timbul perasaan jenuh di dalam kelas, serta lebih sering berbicara sendiri dengan temannya. Bahkan pada saat akan dimulainya jam pelajaran cenderung molor dari jadwal yang sudah ada, dan saat istirahatpun hanya sedikit siswa yang menyempatkan waktunya untuk belajar di perpustakaan. Di MTs Negeri 1 Blitar jumlah siswanya cukup banyak dengan karakter dan berasal dari latar belakang yang

berbeda-beda. Keadaan yang seperti ini membutuhkan kerja ekstra dari guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar mereka.¹³

Selain itu guru juga terbebani dengan jam pelajaran yang menggunakan sistem sks, sehingga jam pelajaranpun berlangsung sangat singkat. Sama halnya dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih, dengan banyak materi dan indikator-indikator per bab yang harus disampaikan juga banyak waktu yang diperlukan. Disamping harus membuat perangkat pembelajaran disetiap indikatornya guru juga harus membuat UKBM (unit kegiatan belajar mandiri) disetiap kompetensi yang di peruntukan untuk peserta didik. Keadaan seperti inilah yang menuntut kerja ekstra dari guru terutama dalam hal memberikan motivasi agar peserta didik bisa diajak bekerja sama supaya bisa belajar mandiri dan tidak selalu terpaku pada apa yang diberikan oleh guru.

Berangkat dari uraian diatas, strategi atau cara menumbuhkan motivasi yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah berbeda-beda khususnya di MTs Negeri 1 Blitar, disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik sekolah masing-masing. Dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dan berbagai permasalahan yang ada tentu motivasi belajarnya juga beragam. Ini yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 1 Blitar”**. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana

¹³ *Obsevasi Peneliti Pada Saat Magang di MTs Negeri 1 Blitar Pada Tanggal 23 Maret 2019 Pukul 09.15.*

guru fiqih merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta hambatannya yang dihadapi khususnya pada pelajaran fiqih.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah perencanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, dan hambatannya di MTs Negeri 1 Blitar. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Blitar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Blitar?
3. Bagaimanakah hambatan guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai yang dapat digunakan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah atau sumbangan ilmu untuk memperluas pengetahuan pada dunia pendidikan, serta dapat memberikan sumbangan fikiran dan menambah pengetahuan dalam melakukan inovasi pendidikan dan membantu potensi guru dalam mengajar pada umumnya serta membantu strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Fiqih MTs Negeri 1 Blitar

Sebagai acuan akan pentingnya memberikan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga dalam pelaksanaannya guru dapat memaksimalkan pemberian motivasi keagamaan khususnya pembelajaran mata pelajaran fiqih.

b. Bagi MTs Negeri 1 Blitar

Sebagai masukan dan wacana bagi pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, staf atau karyawan) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Blitar.

c. Bagi Siswa MTs Negeri 1 Blitar

Memberikan sebuah motivasi bagi siswa dalam meningkatkan kembali minat belajarnya agar kedepannya proses belajar siswa menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa judul skripsi ini adalah “Strategi Pembelajaran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 1 Blitar”. Untuk menghindari kesalah fahaman dari judul tersebut maka perlu adanya penegasan istilah antara lain sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata “*strategos*” atau “*strategus*” yang berarti jenderal atau perwira. Jenderal disini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dan mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan.¹⁴

Strategi dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam

¹⁴ Muhammad Fatthurohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 10.

perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi adalah kemampuan seorang guru menciptakan siasat dalam pembelajaran atau belajar mengajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkatan kemampuan siswa.¹⁵

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.¹⁶

Strategi ialah cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor eksternal dan internal.¹⁷

b. Guru Fiqih

Guru atau pendidik dalam Islam ialah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁸

Guru pendidikan agama Islam memiliki makna sebagai seorang yang berperan sebagai pendidik informal, formal dan non formal dengan tugas utama mendidik, mengajar, memnimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

¹⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 38.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 147.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 11.

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 41.

agar dapat selalu membaca, memahami, dan mendakwahkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga menjadikan pedoman asasi dan pedoman hidup sehari-hari.

Sedangkan yang dimaksud dengan guru fiqih adalah orang yang memberikan pengajaran, bimbingan, pendidikan kepada peserta didik yang memegang suatu mata pelajaran tertentu (fiqih) di sekolah.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang berasal dari dalam diri maupun luar siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek itu dapat tercapai.¹⁹

Menurut Winkel, motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.²⁰

Menurut Afifudin, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan

¹⁹ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 75.

²⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 58.

kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.²¹

d. Pelajaran Fiqih

Pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama Islam yang berhubungan dengan pekerjaan para mukhalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas. Menurut bahasa sendiri arti fiqih adalah paham atau pemahaman, yakni pemahaman yang mendalam dalam perihal syariat Islam.²²

Sedangkan menurut istilah, fiqih adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati, hukum-hukum syara' itu didapatkan dan ditetapkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al-Qur'an dan Hadits) dengan cara ijtihad.²³

²¹ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 75.

²² Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 6.

²³ Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 2.

Mata pelajaran fiqih sendiri sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, mata pelajaran fiqih merupakan satu mata pelajaran yang disampaikan oleh guru guna membahas tentang kaidah-kaidah hukum Islam.

2. Penegasan Operasional

Strategi pembelajaran guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Blitar yang dimaksud disini adalah suatu strategi pembelajaran atau suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam mendorong semangat belajar atau memberikan daya gerak sebagai bentuk motivasi kepada peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran fiqih, sehingga tercipta proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Dalam strategi pembelajaran guru harus mempunyai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas dan baik, sehingga peserta didik dapat semangat belajar, cinta akan khazanah Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dengan demikian meskipun dalam waktu formal yang terbatas dalam pembelajaran agama Islam, namun akan tetap memberikan dampak pada perubahan moral dan karakter peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Inti, Menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

BAB I, Pendahuluan. terdiri dari: Konteks penelitian, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Penegasan istilah, dan Sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Pustaka. Terdiri dari: Pengertian strategi pembelajaran, Jenis strategi pembelajaran, Macam-macam strategi pembelajaran, Tinjauan tentang guru fiqih, Syarat menjadi guru fiqih, Tugas guru fiqih, Kompetensi guru fiqih, Profesionalisme guru fiqih. Pengertian motivasi belajar, Jenis-jenis motivasi belajar, Peran motivasi, Faktor yang menimbulkan motivasi, Pengertian mata pelajaran fiqih, Tujuan mata pelajaran fiqih, Ruang lingkup mata pelajaran fiqih, Pengembangan mata pelajaran fiqih, Kegunaan mata pelajaran fiqih, Penelitian terdahulu, dan Paradigma penelitian.

BAB III, Metode Penelitian. Terdiri dari: Rancangan penelitian. Kehadiran peneliti. Lokasi penelitian. Sumber data, Teknik pengumpulan data. Teknik analisis data. Pengecekan keabsahan data. Tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Hasil Penelitian. Pada bagian ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

BAB V, Pembahasan. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antar pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.

BAB VI, Penutup. Bagian ini memuat tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan sara-saran penulis kepada berbagai pihak.

Bagian Akhir, meliputi: Daftar rujukan, lampiran-lampiran.